



JURNAL

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 5, Nomor 4, November 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 4, November 2025

"Wajah Kerahiman" Gereja di Hadapan Realitas Aborsi:
Sebuah Pembacaan Teologis-Moral Kontekstual **Hal 335- 351**

Paskalis Lina

Membangun Interaksi Karitatif Kaum Muda Katolik kepada Penyandang
Disabilitas **Hal 352-362**

Edita Tersa Risa

Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Jean Piaget
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Generasi *Alpha* **Hal 363-377**

Sergius Lay; Yessi Florentina Pasaribu; Martina Rosmaulina Marbun; Paulinus Kanisius Ndoa

Transformasi Pendekatan Katekese Moral Seksualitas di Era Digital:
Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembinaan Mahasiswa Katolik **Hal 378-401**

Katarina Leba; Balthasar Watunglawar

Analisis Kasus Perdagangan Manusia: Buruh Migran Timor di Malaysia
berdasarkan Pendekatan Eleanor Roosevelt tentang Hak Asasi Manusia **Hal 402-421**

Henderikus Ati; Yohanes I Wayan Marianta; Kunibert Janson Seran

Aksi dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil
Lukas 10:38-42 dan Relevansi bagi Kaum Muda **Hal 422-435**

Fladimir Sie; Siprianus Soleman Senda



Membangun Interaksi Karitatif Kaum Muda Katolik kepada Penyandang Disabilitas

Edita Tersa Risa¹⁾

¹⁾ STP-IPI Malang-Prodi-Pelayanan Pastoral, Jl. Terusan Dieng No. 40 Malang, Kota Malang, Indonesia

Email: editatersarisa09@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 01-29-2024

Revised 10-09-2025

Accepted 10-14-2025

Kata Kunci:

Interaksi Karitatif, Orang
Muda Katolik,
Penyandang Disabilitas

Keberadaan kelompok penyandang disabilitas di dunia seringkali mendapatkan diskriminasi. Paradigma yang menganggap penyandang disabilitas tidak lebih baik dari pada kelompok non disabilitas merupakan suatu pandangan yang sangat kejam. Berbagai fakta memperlihatkan adanya perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat terutama orang muda kepada penyandang disabilitas saat memenuhi kebutuhan dasarnya. Stigma negatif telah menafsirkan penyandang disabilitas identik dengan orang yang sakit, lemah, tidak berdaya, dan hanya membebani orang lain. Kenyataan ini membuat penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus yang merupakan tanggung jawab dan melibatkan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat dan Gereja yang diantaranya orang muda katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Melalui observasi dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung dan melihat bagaimana bentuk pelaksanaan interaksi karitatif yang dilakukan oleh Orang Muda Katolik terhadap penyandang disabilitas. Peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data atau informasi dari narasumber. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) yang berada di Yayasan Bhakti Luhur sudah melakukan interaksi karitatif kepada anak disabilitas. Sedangkan dari hasil observasi kehidupan seorang pengasuh atau Orang Muda Katolik (OMK) dan anak yang berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur sudah membentuk sebuah keluarga kecil, dan di dalam kehidupan berkeluarga itu terdapat keluarga yang harmonis, keluarga yang tenteram dan juga damai. Keluarga yang selalu mendukung satu sama lain, keluarga yang

selalu kompak dan dimana itu semua dapat dilihat dari kedekatan antara pengasuh dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Keywords:

Charitable Interaction,
Young Catholics, People
with Disabilities

People with disabilities worldwide often face discrimination. The paradigm that considers people with disabilities to be inferior to those without disabilities is a deeply cruel view. Numerous facts demonstrate unfair and discriminatory treatment by society, especially young people, toward people with disabilities when meeting their basic needs. Negative stigma has interpreted people with disabilities as being sick, weak, helpless, and a burden on others. This reality necessitates special attention, which is the responsibility and involvement of all parties, including the government, society, and the Church, including young Catholics. The method used in this study is descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. Through observation, researchers conducted direct observations and observed the implementation of charitable interactions carried out by young Catholics with people with disabilities. Researchers also used interviews to obtain data and information from informants. The interviews revealed that young Catholics (OMK) at the Bhakti Luhur Foundation have conducted charitable interactions with children with disabilities. Meanwhile, observations of the lives of caregivers or Catholic Youth (OMK) and children with special needs at the Bhakti Luhur Foundation reveal that they have formed a small family, and within that family life, there is harmony, peace, and tranquility. A family that consistently supports one another, a family that remains united, and this can all be seen in the closeness between caregiver and child in their daily lives.

I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, manusia itu secara sadar ataupun tidak, menciptakan berbagai perbedaan di antara mereka, baik berwujud sikap, perilaku ataupun perlakuan yang diberikan (Muhammad, 2016). Perbedaan-perbedaan yang ada ini masih sangat dirasakan, terutama bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia pada umumnya. Berbagai fakta memperlihatkan adanya perlakuan yang tidak adil dan sikap diskriminatif yang masih sering dialami penyandang disabilitas saat memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdussamad et al., 2023). Stigma negatif telah menafsirkan penyandang disabilitas identik dengan orang sakit, lemah, tidak memiliki kemampuan dan hanya akan membebani orang lain, Sehingga penyandang disabilitas dipandang

sebagai bagian dari masalah dan tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan (Soekarwo, 2013).

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa konstruksi budaya masyarakat yang cenderung tidak dapat menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka pandang sebagai normalitas sehingga acapkali diskriminasi terjadi terhadap para penyandang disabilitas (Rothman, 2018). Penyandang disabilitas cenderung dianggap sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu meraih kesuksesan, dan tidak mampu melakukan berbagai aktivitas di lingkungan masyarakat (Aji Putra, 2018). Masyarakat cenderung memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang kurang produktif (Widyastutik & Pribadi, 2019). Diskriminasi dari masyarakat pun sering dialami dan dirasakan oleh penyandang disabilitas (A, Apsari, & Mulyana, 2019). Mereka sering kali dihadapkan pada hambatan yang menjadikan mereka sulit untuk memanfaatkan hak-hak mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke layanan publik (United Nation, 2006).

Selain dalam kehidupan bermasyarakat, penyandang disabilitas masih menjadi persoalan pelik dalam gereja terutama Orang Muda Katolik (OMK). Selain sikap Orang Muda Katolik (OMK) terhadap penyandang disabilitas yang masih dipersoalkan, tetapi bagaimana Orang Muda Katolik (OMK) memahami realitas disabilitas. Ada berbagai anggapan tentang keadaan disabilitas sebagai bagian dari dampak kemurkaan Allah (Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Puyto, 2021). Stigma ini seolah-olah mendiskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang ingin mengatakan bahwa kaum disabilitas tidak dapat berfungsi sepenuhnya seperti individu-individu lainnya. Kemudian diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para kaum difabel (Courtney Wilder, 16.)

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai: Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan (Rights, 2016b). Berbagai hambatan ini dapat diperparah dengan situasi lingkungan sosial yang tidak mendukung untuk tumbuh berkembang, berpartisipasi dan berinteraksi secara sosial (Rights, 2016a)

Kekurangan yang mereka miliki tidaklah dijadikan sebagai alasan untuk dijauhi, dikucilkan, dan bahkan dianggap sebagai orang yang tidak mampu

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Perhatian terhadap penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab dan melibatkan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan terutama Gereja dalam hal ini Orang Muda Katolik. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dari Allah atau Kerajaan Allah (Adi Putra & Salurante, 2021). Panggilan hidup menggereja ini diterjemahkan dalam berbagai bentuk aksi pelayanan (diakonia) terutama pelayanan kepada orang yang membutuhkan dalam hal ini penyandang Disabilitas. Melalui diakonia, gereja perlu terus menerus menyuarkan dan menampakkan tugas profetisnya, membongkar sistem yang membelenggu, memulihkan citra manusia sebagai gambar Allah dan mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik (Devi, Ivan, & Rumbi, 2021). Dengan merujuk praksis diakonia yang dilakukan Yesus dalam kitab Suci (Alkitab), Yesus tidak hanya menyembuhkan yang sakit dan lemah khususnya penyandang disabilitas namun memberdayakan mereka sehingga menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain.

Penyandang disabilitas pada dasarnya kondisi kehidupannya sama dengan manusia lainnya, mereka memiliki pikiran, aspirasi, dan perasaan ingin dicintai, ingin berprestasi, dan berhak atas hak-haknya sebagaimana warga negara lainnya. Oleh karena keterbatasannya, penyandang disabilitas membutuhkan upaya untuk dapat mencapai hak dasarnya tersebut.

Pada masa sekarang ini, peran kaum muda dalam memandang dan menyikapi mereka yang memiliki keterbatasan sangat penting. Klau (2020) menekankan bahwa kaum muda Katolik memiliki potensi besar sebagai pelaku perubahan dan dapat membawa pengaruh positif melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Klau, 2023). Dalam konteks pelayanan terhadap penyandang disabilitas, hal ini terlihat dari upaya OMK dalam memberikan perhatian, kepedulian, dan interaksi karitatif yang penuh cinta, tanpa diskriminasi, serta mendukung pemenuhan hak-hak mereka sebagaimana warga lainnya.

Tulisan ini fokus pada tiga hal yakni interaksi karitatif, Orang Muda Katolik (OMK) dan penyandang disabilitas. Interaksi karitatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *charity* yang berarti belas kasihan. Interaksi karitatif ini merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial (Widyatmadja, 2009). Orang Muda Katolik (OMK) yang dimaksud adalah mahasiswa semester 6 dari kampus STP-IPI Malang yang sekarang sedang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) dan sedang tinggal bersama anak-

anak disabilitas di wisma-wisma Bhakti Luhur Malang. Pertanyaannya ialah bagaimana membangun Interaksi Karitatif Orang Muda Katolik (OMK) kepada penyandang Disabilitas?

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini yaitu karena peneliti ingin melaksanakan penelitian lebih lama agar memperoleh hasil yang lebih dalam tentang bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan interaksi karitatif yang dilakukan oleh orang mudah katolik terhadap penyandang disabilitas. Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak tiga (3) orang dosen Prodi Pelayanan Pastoral, lima (5) Penanggung jawab Wisma dalam hal ini suster ALMA yang saat ini hidup bersama dengan OMK dan 15 mahasiswa prodi pelayanan pastoral yang saat ini tinggal bersama anak-anak disabilitas di wisma-wisma Bhakti Luhur.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Melalui observasi dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung dan melihat bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan interaksi karitatif yang dilakukan oleh Orang Mudah Katolik terhadap penyandang disabilitas. Peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data atau informasi dari narasumber. Proses analisis data diawali dengan mereduksi data yaitu merangkum hal penting dari data yang didapatkan. Dengan kata lain, pada tahap ini peneliti melakukan reduksi untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dalam hasil penggalian data (Siyoto, S., 2015).

III. PELAYANAN INTERAKSI KARITATIF KAUM MUDA TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Interaksi Karitatif berasal dari kata charity (Inggris) yang berarti belas kasihan. Interaksi karitatif ini merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial (Widyatmadja, 2009). Hasil penelitian terhadap pelaksanaan interaksi karitatif OMK terhadap penyandang disabilitas yakni OMK yang ada di Bhakti Luhur atau yang sering disebut sebagai pengasuh. Mereka adalah orang yang dipanggil secara khusus dan juga yang dilatih secara khusus agar bisa merawat anak disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Sekolah Tinggi Pastoral - IPI Malang (STP-IPI Malang) bahwa mahasiswa yang akan turun ke Wisma-wisma akan dibekali dengan berbagai teori dan Latihan-latihan di kampus sehingga Ketika mereka turun ke wisma-Wisma mereka bisa melayani dan melatih anak berkebutuhan Khusus dalam bidang bantu diri dan kognitif dengan baik. Sedangkan berdasarkan wawancara kepada Penanggung jawab Wisma dalam hal ini suster Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) yang saat ini hidup berasama dengan OMK mereka mengatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) yang berada di Yayasan Bhakti Luhur sudah melakukan interaksi karitatif kepada anak disabilitas. Mereka dipanggil untuk melayani dan mencintai sesama maka mereka layaknya seorang ibu yang mampu merawat anaknya dengan penuh cinta. Seorang pengasuh atau Orang Muda Katolik (OMK) yang ada di Bhakti Luhur itu dituntut untuk bisa melayani anak dengan sepenuh hati dan juga memberikan kasih sayang yang sepenuhnya, yang merata terhadap semua anak yang ada di wisma yang berarti tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya. Hal itu dilakukan agar anak-anak yang dilayani merasa bahwa mereka juga dicintai, dan dihargai sebagaimana mestinya. Dalam setiap pelayanan yang diberikan oleh seorang pengasuh kepada anak asuhnya tentunya pelayanan yang sungguh-sungguh.

Dari hasil observasi kehidupan seorang pengasuh atau Orang Muda Katolik (OMK) dan anak yang berkebutuhan khusus di Bhakti Luhur sudah membentuk sebuah keluarga kecil, dan di dalam kehidupan berkeluarga itu terdapat keluarga yang harmonis, keluarga yang tenteram dan juga damai, keluarga yang selalu mendukung satu sama lain, keluarga yang selalu kompak dan dimana itu semua dapat dilihat dari kedekatan antara pengasuh dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pengasuh harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak asuhnya agar terciptalah hubungan yang harmonis di dalam wisma dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pengasuh (OMK) yang ada di Bhakti Luhur adalah seorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, karena seorang pengasuhlah yang memegang kendali dalam kehidupan seorang anak dimana anak tersebut bisa mandiri atau tidak.

Pengasuh yang ada di wisma bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik anak asuhnya sehingga anak asuhnya bisa hidup mandiri dan bisa bantu

diri sendiri. Pengasuh juga harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam wisma agar anak juga bisa merasa dicintai sebagaimana layaknya.

IV. DISKUSI

Berikut ini, penulis mengutip pernyataan dari Ajaran Sosial Gereja tentang penghormatan terhadap martabat manusia dan martabat yang setara dari semua orang (pener R. Hardawiryana, 2002). Pernyataannya demikian:

“126: Iman Kristen, seraya mengundang agar apapun yang baik dan layak bagi manusia hendaknya dicari dimanapun hal itu ditemukan. 132: Sebuah masarakat yang adil dapat menjadi suatu kenyataan hanya apabila ia didasarkan pada penghormatan terhadap martabat yang transenden pribadi manusia. Pribadi mewakili tujuan ahir masarakat, oleh masarakat diarahkan kepada pribadi. 133 : Oleh karena itu, dalam hal apapun pribadi manusia tidak dapat diperalat demi tujuan yang asing bagi perkembangan sendiri. 144: Allah tidak membedakan orang (kis :10:34) karena semua orang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan yang dibentuk seturut gambar dan rupa Allah. 145: Hanya mengaku atas martabat manusia yang dapat memungkinkan pertumbuhan Bersama dan pribadi dari setiap orang.

Setiap orang harus menghormati harkat dan martabat seseorang sebab semua orang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan yang dibentuk seturut gambar dan rupa Allah. Allah tidak membedakan orang, Dia merangkul semua orang dengan kasihnya yang tulus tanpa memandang apapun latar belakang seseorang. Allah telah mewariskan kasih-Nya kepada kita agar kita dapat mewariskan kasihnya kepada semua orang terlebih Khusus penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan baik fisik, fisik mental maupun sensori. Kaum muda adalah masa depan Gereja, karena itu kaum muda perlu dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab masa depan Gereja dan bangsanya. Berikut ini petikan dari hasil Sinode Uskup sedunia di Roma (1987:29):

“Pemuda dan remaja bukan hanya merupakan sasaran keprihatinan Gereja. Mereka juga pelaku Evangelisasi dan pembaharuan sosial. Mereka merupakan separuh dari seluruh umat Allah. Mereka peka terhadap nilai-nilai keadilan, kedamaian, persaudaraan, persahabatan, solidaritas, dan sebagainya. Tetapi juga mereka juga dibebani dengan ketakutan, kecurangan, keresahan dan ketakutan,

lagi-lagi godaan-godaan. Pada mereka supaya ditanamkan rasa hormat terhadap setiap orang, kasih kepada sesama, keadilan, kebiasaan berdoa dan cinta kemurnian.”

Sebagai Orang Mudah Katolik kita tidak diperkenankan untuk memandang orang lain berdasarkan latar belakangnya. Allah telah mengkehendaki kita agar memiliki kepekaan social yang tinggi serta menyebarkan dan menerapkan nilai cinta kasih, kemanusiaan, keadilan, kesejatraan sosoal dalam perjuangan hidup sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Dalam surat apostolik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II kepada orang muda sedunia dalam rangka Tahun Pemuda Internasional 1985, beliau menyampaikan ajakan dan gagasannya yang pantas diingat “hai kaum muda, di dalam dirimu terdapat harapan, karena kamu adalah milik masa depan gereja (Hadiwarndana, 1994) sebagaimana masa depan menjadi Orang Muda Katolik, maka mereka dipercayakan semua tugas mulia yang berkaitan dengan panggilan hidup masing-masing di hadapan Allah”. Diharapkan pula mereka mempunyai daya tarik untuk memberi cinta melalui pelayanan kepada anak penyandang disabilitas.

Kata diakonia (pelayanan) yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja “diakon” yang berarti melayani. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Gereja melaksanakan tugas pelayanannya berpusat pada pelayanan Yesus Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid, ia wajib hidup sama seperti hidup Kristus (bdk. 1Yoh 2: 6). Contoh keterlibatan OMK dalam bidang diakonia atau pelayanan adalah melayani anak disabilitas dan memberikan cinta tanpa pambrih kepada mereka dan mau hidup Bersama mereka dalam membentuk persekutuan gereja. Melalui diakonia, Gereja dalam hal ini orang mudah Katolik ikut serta dalam melaksanakan karya karitatif/cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantardan tersingkir (Habur, 2020). Melalui karya ini, umat beriman terutama OMK menyadari akan tanggungjawab pribadi terhadap kesejahteraan sesamanya (Jegalus, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasidan keikhlasanhati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh umat (Kis 4:32-35) terutaman penyandang disabilitas.

Sikap Gereja Katolik dan juga setiap anggota Gereja dalam hal ini Orang Muda Katolik terhadap orang lain adalah sama seperti sikap Kristus terhadap manusia, yaitu kasih. Sikap kasih inilah yang dituntut dari setiap anggota Gereja terutama Orang Muda Katolik, untuk menjadi saksi yang hidup. Tanpa kesaksian yang baik, maka semua kebenaran hanyalah menjadi teori belaka tanpa ada realitasnya. Setiap anggota Gereja dipanggil untuk menjadi kudus. Namun sikap kasih ini tidak berarti mengorbankan kebenaran. Jadi Gereja tetapewartakan kebenaran yang sama, seperti yang diwartakan oleh Kristus, walaupun berbeda dengan apa yang dipercayai oleh agama atau kepercayaan yang lain. Mewartakan kebenaran adalah salah satu bentuk dari kasih (Tay, S., 2018). Perang penting kaum muda dalam proses pelayanan terhadap disabilitas sebagai anggota gereja yang meneladai sikap Kristus itu sendiri, sebagai bentuk aksi nyata dalam kehidupan anggota Gereja orang muda Katolik.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan pastoral terutama pastoral bagi kaum disabilitas. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Seluruh pembiayaan penelitian ini ditanggung oleh Peneliti sendiri.

VII. PENUTUP

Orang Muda Katolik yang dipersatukan oleh Kristus, dalam persekutuan serta pelayanan, dihimpun menjadi satu kesatuan dalam cinta kasih dan solidaritas untuk saling berbagi melalui dukungan materi dan non-materi. Solidaritas yang ditunjukkan antar umat Allah menjadi bagian dalam pelayanan pastoral serta sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus sendiri (Jegalus, 2020).

Orang Muda Katolik yang ada di bhakti luhur memiliki tugas secara khusus yaitu tanggung jawab dalam melayani anak berkebutuhan khusus, mereka juga dituntut untuk menjadi lebih dewasa karena mereka akan melaksanakan peran sebagai ibu, kakak, dan teman bagi anak-anak berkebutuhan khusus, selain itu juga mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi anak-anak yang mereka layani karena tidak setiap anak-anak berkebutuhan khusus itu memiliki kemampuan yang sama.

Oleh karena itu OMK dalam hal ini mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral yang terpanggil menjadi seorang pelayan tidak sebatas dengan melayani, namun juga harus memiliki motivasi yang muncul dalam diri setiap mereka agar pelayanan yang mereka lakukan mendapat hasil yang baik, baik itu untuk diri mereka sendiri atau untuk orang yang mereka layani dan lingkungannya. Dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus didasari juga dengan motivasi, sehingga pelayanan yang dilakukan juga tersusun dengan rapi dan hasilnya pun tentu juga baik bila pelayanan tersebut dilakukan dengan niat yang baik.

VIII. REFERENSI

- A, G. P., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019). Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- Abdussamad, Z., Muhtar, M. H., Bakung, D. A., Imran, S. Y., Hukum, P., & Studies, C. (2023). *PENDEKATAN CULTURAL STUDIES PERLINDUNGAN HUKUM*. 4(2), 5272–5279.
- Courtney Wilder. (n.d.). *Disability, Faith, and the Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregation*.
- Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Puyto, and M. F. (2021). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. 2.
- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Habur, A. M. (2020). *Diakonia Jantung Katekese. Diakonia Gereja*.
- Hadiwarndana, A. P. (1994). *Menuju Masa Depan Spiritualitas Orang Muda: Orientasi Baru Teologi dan Spiritualitas*.
- Jegalus, N. (2020). Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Filsafat Dan Teologi*.
- Klau, Y. A. (2023). *Katekese kaum muda dalam pastoral Kitab Suci*. *Jurnal PROPHETA*, 10(1), 15-25. <https://doi.org/10.61717/p.v10i1.96>
- Muhammad, A. S. (2016). *Perilaku Organisasi*. Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=ISvC8YYAAAAJ&hl=id>

- Putra, Adi, & Salurante, T. (2021). Misi Holistik: *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 191–203. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.115>
- Putra, Aji. (2018). Self-esteem pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies Editorial*, 2(1), 107–119.
- R. Hardawirya, S. (2002). *Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rights, T. I. (2016a). *Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.
- Rights, T. I. (2016b). Undang-Undang No 8 Tahun 2016. In *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* (Vol. 152). Retrieved from file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Rothman, J. C. (2018). Social work practice across disability. *Boston: Allyn and Bacon*.
- Siyoto, S., & S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Soekarwo, D. H. (2013). *peraturan daerah propinsi jawa timur tentang perlindungan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas*.
- United Nation. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*.
- Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2019). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 105–112.
- Widyatmadja, J. P. (2009). *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.